

**PERANAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKMA)
TERHADAP PERMODALAN USAHA TANI
DI LKMA PINCURAN BONJO KELURAHAN PADANG ALAI
KECAMATAN PAYAKUMBUH TIMUR KOTA PAYAKUMBUH**

(Trisnayanti¹⁾ , Wedy Nasrul²⁾ , Husnarti²⁾)

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Barat

²⁾ Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Trisnayanti094@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) adalah lembaga usaha yang mengelola jasa keuangan untuk membiayai usaha agribisnis di pedesaan. Salah satu LKMA yang memberikan layanan permodalan untuk pengembangan usaha tani adalah LKMA Pincuran Bonjo yang terletak di Kelurahan Padang Alai, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. LKMA Pincuran Bonjo mengatasi persoalan petani yang sebelumnya melakukan peminjaman kepada bank dengan prosedur yang cukup menyulitkan dan juga kepada rentenir dengan imbalan bunga yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan LKMA Pincuran Bonjo terhadap permodalan usaha tani berdasarkan persepsi petani, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA tersebut dalam memberikan permodalan kepada petani. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Dalam pengumpulan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan studi kasus. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *Skala likert* dan *rating scale* serta analisis persentase. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di LKMA Pincuran Binjo, secara umum LKMA ini berperan **kuat** terhadap terhadap permodalan usaha tani berdasarkan persepsi petani yaitu memperoleh persentase skor 84%. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo yaitu (1) tujuan LKMA memperoleh persentase 80%, (2) jenis kegiatan usaha memperoleh persentase 60%, (3) struktur organisasi memperoleh persentase 50%, (4) pembagian peran/fungsi persentasenya 40%, (5) sumber ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) persentasenya 30%, (6) manajemen usaha persentasenya 20%, dan (7) faktor sistem koordinasi 10%.

Kata Kunci :Permodalan usaha tani, peranan LKMA, faktor internal dan faktor eksternal, LKMA Pincuran Bonjo.

**THE ROLE OF AGRIBUSINESS MICROFINANCE INSTITUTIONS (LKMA)
IN FARMING BUSINESS CAPITAL
AT LKMA PINCURAN BONJO, PADANG ALA VILLAGE EAST
PAYAKUMBUH DISTRICT, PAYAKUMBUH CITY**

(Trisnayanti¹⁾ , Wedy Nasrul²⁾ , Husnarti²⁾)

¹⁾ Colege Student of the Faculty of Agriculture, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

²⁾ Supervisor of the Faculty of Agriculture, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRACT

Agribusiness microfinance institutions (LKMA) are business institutions that manage financial services to finance agribusiness enterprises in rural areas. One of the LKMAs that provide capital services for farming business development is the Pincuran Bonjo LKMA which is located in Padang Alai Village, East Payakumbuh District, Payakumbuh City, West Sumatra Province. LKMA Pincuran Bonjo overcomes the problems of farmers who previously made loans to banks with quite difficult procedures and also to loan sharks with high interest rates. This study aims to determine the role of LKMA Pincuran Bonjo in farming capital based on farmers' perceptions, and to determine the factors that most influence the sustainability of these LKMAs in providing capital to farmers. The method used is quantitative method. In collecting the necessary data, researchers used quantitative descriptive methods and case studies. The data analysis technique used is Likert scale and rating scale and percentage analysis. Based on the results of research conducted at LKMA Pincuran Binjo, in general this LKMA has a strong role in farming capital based on farmers' perceptions, namely obtaining a score percentage of 84%. The factors that most influence the sustainability of the Pincuran Bonjo LKMA are (1) the objectives of the LKMA obtain a percentage of 80%, (2) the type of business activity obtains a percentage of 60%, (3) the organizational structure obtains a percentage of 50%, (4) the distribution of roles/functions the percentage 40%, (5) sources of science and technology (IPTEK) 30%, (6) business management 20%, and (7) coordination system factor 10%.

Keywords: *Farming capital, the role of LKMA, internal factors and external factors, LKMA Pincuran Bonjo.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pelaku usaha tani sebagian besar merupakan petani kecil dengan penguasaan lahan yang sempit (Asaad, 2011). Sementara itu, modal yang dimiliki oleh petani juga cenderung seadanya seperti yang disampaikan oleh Syukur (2009) bahwasanya hampir 90 persen petani mandiri menggunakan modal sendiri untuk membiayai usaha pertaniannya. Petani tidak hanya dihadapkan dalam kendala permodalan sendiri, bahkan juga mendapatkan hambatan dalam mengakses permodalan dari luar seperti lembaga keuangan formal maupun non formal dikarenakan sulitnya prosedur dan tingginya suku bunga.

Muljono (2012) menyatakan bahwa, salah satu bentuk lembaga keuangan yang dapat memberikan modal untuk masyarakat yaitu Lembaga Keuangan Mikro (LKM). LKM semakin berkembang di perdesaan maupun di perkotaan, mulai dari yang formal (dukungan pemerintah), semi formal hingga yang non formal. Menurut Kementerian Pertanian (2014), LKM yang menyediakan permodalan untuk petani disebut dengan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

LKMA merupakan lembaga keuangan mikro yang ditumbuhkan dari gapoktan (gabungan kelompok tani) pelaksana PUAP dengan fungsi utamanya adalah untuk mengelola aset dasar dari dana PUAP dan dana keswadayaan anggota. PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) sendiri merupakan bagian dari pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) melalui bantuan modal usaha dalam menumbuh kembangkan usaha agribisnis sesuai dengan potensi pertanian desa sasaran (Kementerian Pertanian, 2010).

Salah satu LKMA yang mampu memberikan layanan permodalan untuk pengembangan usaha tani adalah LKMA Pincuran Bonjo. LKMA ini terletak di Kelurahan Padang Alai, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan sejarahnya sebelum LKMA ini didirikan, petani sekitar kelurahan Padang Alai melakukan peminjaman kepada bank dengan prosedur yang cukup menyulitkan dan juga kepada rentenir dengan imbalan bunga yang besar (LKMA Pincuran Bonjo, 2019). Untuk itu, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo dapat menjadi solusi bagi petani. Saat ini LKMA Pincuran Bonjo memperoleh peringkat A dan masih aktif dalam memberikan peminjaman modal kepada petani, dengan jumlah anggota sampai tahun 2018 sekitar 200 orang (Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2019). Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian di LKMA Pincuran Bonjo.

Rumusan Masalah

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Pincuran Bonjo yang resmi berdiri pada tanggal 17 Juni 2008 dengan badan hukum koperasi No. 29/BH/KUMK-PYK/VI/2008 tanggal 3 Juni 2008. LKMA Pincuran Bonjo didirikan oleh gabungan kelompok tani sebagai solusi untuk menjawab permasalahan kekurangan modal yang dialami oleh petani dengan memunculkan berbagai jenis produk pembiayaan tanpa adanya jaminan atau agunan seperti persyaratan pinjaman di bank maupun lembaga keuangan lainnya, dengan batasan pinjaman tanpa agunan Rp15.000.000,00 (LKMA Pincuran Bonjo, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyusun dua rumusan masalah yang di anggap penting dan tepat untuk mengetahui peranan lembaga keuangan mikroagribisnis di Kelurahan Padang Alai Kota Payakumbuh:

1. Bagaimana peranan LKMA Pincuran Bonjo terhadap permodalan usaha tani berdasarkan persepsi petani (anggota LKMA Pincuran Bonjo)?
2. Faktor-faktor apa saja yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo dalam memberikan akses permodalan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat peranan LKMA Pincuran Bonjo terhadap permodalan petani dan termasuk kedalam subsistem agribisnis kelompok 4 yaitu jasa pendukung berupa modal usaha tani. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana peranan LKMA Pincuran Bonjo terhadap permodalan usaha tani berdasarkan persepsi petani (anggota LKMA Pincuran Bonjo).
2. Mengetahui faktor-faktor yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo dalam memberikan akses permodalan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan – kebijakan selanjutnya.
2. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi yang mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi LKMA Pincuran Bonjo sebagai bahan evaluasi kegiatan LKMA Pincuran Bonjo kedepannya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan studi kasus. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan memandang realitas/gejala/fenomena diklasifikasikan relatif tetap, konkrit, teramati dan hubungan gejala bersifat sebab akibat dan dimana analisis data bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2009).

Menurut Masyhuri (2008), deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala dan kelompok tertentu dengan mempelajari masalah-masalah alam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk hubungan masyarakat, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh dari suatu fenomena. Selain itu, dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti juga menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2009), studi kasus merupakan metode yang mempelajari secara intensif latar belakang dan interaksi lingkungan unit sosial yang menjadisubjek penelitian.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Payakumbuh, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kelurahan Padang Alai, khususnya di LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) Pincuran Bonjo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan secara sengaja dan disesuaikan dengan tujuan penelitian serta pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009).

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu selama 3 bulan, yang mana terhitung dari bulan Mei sampai bulan Juli 2019. Penelitian ini dimulai

dengan membuat pedoman kuesioner yang disebar kepada responden, pengumpulan data dari responden, pengolahan data, dan pembuatan laporan akhir penelitian.

Responden Penelitian

Responden penelitian adalah seseorang atau sekelompok orang yang diminta untuk memberi respon (jawaban) terhadap pertanyaan-pertanyaan baik secara langsung maupun tidak langsung, lisan atau tulisan yang diajukan oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi penelitian (Masyhuri, 2008).

Responden penelitian untuk tujuan pertama yaitu anggota aktif LKMA Pincuran Bonjo yang merupakan petani peminjam modal untuk keperluan fokus usaha tani dengan peminjaman jangka 5 bulan dan nominal pinjamannya minimal Rp5.000.000,00, serta telah menjadi anggota LKMA selama kurang lebih dari 3 tahun. Hal ini dikarenakan hanya jenis pinjaman jangka 5 bulan yang fokus untuk permodalan usaha tani. Jumlah petani yang meminjam pinjaman berjangka 5 bulan adalah 26 orang, namun hanya 20 orang yang nominal pinjamannya diatas Rp5.000.000,- dan menjadi anggota LKMA lebih dari 3 tahun.

Untuk tujuan kedua responden diambil dari internal LKMA yaitu 10 orang jumlah pengurus yang aktif di LKMA Pincuran Bonjo diantaranya, ketua LKMA, sekretaris, bendahara, serta pengurus bagian pembiayaan sebanyak 2 orang. Berdasarkan keterangan awal dari pihak pengurus LKMA Pincuran Bonjo, bagian internal inilah yang secara langsung menjalankan LKMA setiap harinya.

Jenis dan Sumber Data

Data-data penelitian yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau secara langsung diperoleh pada tempat penelitian baik secara lisan maupun tulisan dari responden penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pihak pertama melainkan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner. Teknik kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan lisan atau pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009). Untuk mendukung penelitian ini, maka diperlukan teknik pengumpulan data lainnya yaitu sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai responden (Sugiyono, 2009).

2. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan atau peninjauan langsung ke lokasi penelitian (Masyhuri, 2008).

Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian yang disusun oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Mendeskripsikan peranan LKMA Pincuran Bonjo berdasarkan persepsi petani yang menjadi anggota LKMA	a. Perkembangan usaha tani setelah petani melakukan pinjaman modal di LKMA	1) Luas lahan bertambah 2) Hasil produksi komoditi beragam 3) Pendapatan yang diperoleh petani meningkat
		b. Prosedur pengajuan pinjaman	Prosedur yang mudah dan relatif sederhana
		c. Persyaratan pengajuan pinjaman	Tidak menyulitkan nasabah (petani)
		d. Besarnya nilai pinjaman	Sesuai kebutuhan nasabah (petani)
		e. Pencairan pinjaman	Waktu pencairan cepat yaitu langsung setelah persyaratan terpenuhi
		f. Tingkat bunga perbulan	Terjangkau oleh nasabah (petani)
		g. Kesesuaian waktu pembayaran pinjaman dengan panen	Pembayaran dalam musim panen
		h. Sanksi atas keterlambatan pembayaran	Berdasarkan kesepakatan pihak LKMA dan anggota (petani)
		i. Agunan	Ringan dan terpenuhi oleh petani
		j. Sikap pengelola LKMA dalam melayani petani	Pelayanan yang tulus dan memahami karakter petani
2.	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo dalam memberikan layanan modal kepada petani yang telah terlaksana dengan baik.	Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan LKMA	1) Struktur organisasi 2) Tujuan LKMA 3) Pembagian Peran/Fungsi 4) Sistem Koordinasi 5) Jenis kegiatan usaha 6) Manajemen Usaha 7) Sumber ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Teknik Analisa Data

Adapun tahapan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Analisis Skala *Likert*

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial (Ridwan, 2009). Dalam penelitian ini skala *likert* digunakan untuk analisis tujuan pertama yaitu mengukur sikap dan persepsi

anggota LKMA Pincuran Bonjo (petani) terhadap peranan LKMA tersebut dalam permodalan usaha tani yang selama ini telah dilakukan. Kuesioner yang dibagikan kepada responden terdiri atas 2 jenis yaitu kuesioner dengan pertanyaan positif dan negatif. Pertanyaan negatif bertujuan sebagai kontrol atas jawaban responden

Menurut Ridwan (2009), berdasarkan jawaban responden selanjutnya akan diperoleh satu kecenderungan atas jawaban responden tersebut. Kuesioner yang dibagikan dilakukan menggunakan skala *likert*. Maka perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai indeks} = ((F1 \times 10) + (F2 \times 7,5) + (F3 \times 5) + (F4 \times 2,5))$$

Dimana :

F1 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 1 (Sangat Setuju)

F2 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 2 (Setuju)

F3 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 3 (Tidak Setuju)

F4 adalah frekuensi jawaban responden yang menjawab 4 (Sangat Tidak Setuju)

Pada kuesioner penelitian ini, soal yang dibagikan berjumlah 10 butir dengan skor tertinggi adalah 5, sehingga diperoleh rentang nilai tertinggi adalah

81-100 yang berarti perilakunya tinggi. Sikap dan persepsi masyarakat dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui seberapa besar persepsi dan sikap masyarakat terhadap peranan LKMA, apakah terletak pada kategori sangat rendah, rendah, sedang, atau tinggi. Berikut adalah urutan proses pencarian skor ideal tertinggi, skor ideal terendah, panjang interval kelas, dan tinjauan kontinum variabel berdasarkan rumus dari Ridwan (2009).

Jumlah skor tersebut dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara:

Nilai indeks Maksimal : Skor Tertinggi x Jumlah Soal x Jumlah Responden

Nilai indeks Minimum : Skor terendah x Jumlah Soal x Jumlah Responden

Interval : Nilai indeks Maksimal- Nilai indeks Minimum

Jarak Interval : Interval : Jumlah jenjang (5)

Persentase Skor : (Total skor: Nilai Maksimal) x 100

Teknik Analisis Kuantitatif

Menurut Arikunto (2006), teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengelola dan menginterpretasikan data yang berbentuk angka atau yang bersifat sistematis. Jenis analisisnya menggunakan *rating scale* dan analisis persentase. *Rating scale* (skala bertingkat) didefinisikan sebagai sebuah pernyataan dalam bentuk angka dan diikuti dengan jawaban-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan (Arikunto, 2006). Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase (%) yang dicari

F : jumlah responden yang memilih alternatif jawaban

N : jumlah keseluruhan responden

Angka yang dimasukkan ke dalam rumus persentase di atas merupakan data yang diperoleh dari hasil jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Pincuran Bonjo

Lembaga keuangan mikro agribisnis Pincuran Bonjo ini berawal dari keinginan 24 orang petani yang memulai usaha dibidang pertanian dengan menggarap tanah rawa untuk ditanami berbagai jenis sayuran, dimulai dari tahun 2006 hingga menikmati hasil sayuran tersebut pada awal 2007. Tanah yang semula tidak menghasilkan sudah dapat diolah dan dinikmati hasil produksinya, petani penggarap lain mulai berdatangan melihat hasil yang telah diperoleh (LKMA Pincuran Bonjo, 2019).

Pada tanggal 15 Mei 2008 Kelompok Tani Baliak Mayang bekerjasama dengan Kelompok Tani Ujung Padang dan Kelompok Tani Sei Baih yang kemudian menjadi gabungan kelompok tani (gapoktan) yang diberi nama Kelompok Tani Tigo Sapilin membentuk sebuah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) dengan nama Pincuran Bonjo. Pincuran Bonjo ini didasarkan atas nama mata air yang terus mengeluarkan air walaupun pada saat musim kering, mata air ini terletak di daerah Baliak Mayang (LKMA Pincuran Bonjo, 2019).

Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Pincuran Bonjo memiliki badan hukum pada tanggal 3 juni 2008 No. 29/BH/KUMK-PYK/VI/2008. Badan hukum dari LKMA ini merupakan badan hukum koperasi, karena untuk badan hukum khusus LKMA sendiri belum ada diterapkan oleh pemerintah. LKMA Pincuran Bonjo dijadikan sebagai induk organisasi dengan unit-unitnya yaitu unit pemasaran (STA Baliak Mayang dan Kios Saprodi), unit budidaya (Kelompok Tani Baliak, Kelompok Tani Ujuang Padang, Kelompok Tai Sei Baih, Kelompok Tani Ternak Subur Jaya, Kelompok Wanita Tani Bunga Setangkai, Kelompok Wanita Tani Melati), Unit Pupuk Organik, Unit Sarana dan Prasarana, Unit Penggalangan Dana (LKMA Pincuran Bonjo, 2019).

Setelah membentuk STA dan LKMA, anggota kelompok tani juga membentuk kegiatan P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya). Peranan P4S sangat penting untuk meningkatkan kualitas petani dengan memberikan penambahan pengetahuan dan keterampilan, sehingga hasil budidaya juga akan semakin meningkat. Pelatihan tidak hanya diberikan kepada kelompok tani saja, namun juga kepada instansi lain yang menginginkan (LKMA Pincuran Bonjo, 2019).

LKMA Pincuran Bonjo yang terletak di di Kelurahan Padang Alai Bodi, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat ini terhitung sampai tahun 2018 telah memiliki jumlah anggota sekitar 200 orang. Keanggotaan LKMA Pincuran Bonjo merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani yaitu kelompok tani Baliak Mayang, kelompok tani Subur Jaya, kelompok tani Sei Baih, kelompok tani Ujung Padang, KWT Bungo Satangkai, dan KWT bunga Melati serta dari masyarakat yang berada didalam maupun diluar Kelurahan Padang Alai Bodi (LKMA Pincuran Bonjo, 2019).

Deskripsi Kegiatan Bidang Usaha LKMA Pincuran Bonjo

Adapun jenis bidang usaha yang dilakukan oleh LKMA ini sebagai berikut:

- 1) Simpan Pinjam
 - a) Simpanan

Simpanan atau tabungan merupakan jenis usaha yang melayani anggota LKMA khususnya serta masyarakat Kelurahan Padang Alai Bodi dan sekitarnya untuk menyimpan uangnya di LKMA Pincuran Bonjo.

- b) Pembiayaan (Pinjaman)

Pembiayaan merupakan jenis usaha yang memberikan layanan atau jasa pinjaman kepada anggota LKMA Pincuran Bonjo sebagai modal usaha. Adapun jenis dari produk pembiayaan yang dimiliki yaitu:

- *Al-Mudharabah* (Bagi hasil/Basil) merupakan pembiayaan yang diberikan kepada anggota LKMA dengan sistem bagi hasil untuk imbalannya.
- Pembiayaan berjangka merupakan layanan pemberian pinjaman kepada yang menjadi anggota LKMA dengan jangka waktu pembayaran yang telah ditentukan, sehingga pada jangka waktu tersebut pinjaman harus dilunaskan.

2) P4S (Pusat pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya)

P4S merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan di bidang pertanian dan perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh LKMA Pincuran Bonjo yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani.

3) Budidaya

Jenis budidaya yang dilakukan yaitu budidaya tanaman hortikultura seperti mentimun, pare, cabe, buncis, kacang panjang, terung ungu, dan terung hijau. Selain itu juga ada jenis budidaya tanaman pangan seperti jagung.

4) Sub Terminal Agribisnis

STA Baliak Mayang merupakan tempat pemasaran hasil komoditi pertanian yang dibudidayakan oleh kelompok tani yang tergabung di LKMA Pincuran Bonjo khususnya, serta petani yang ada di kelurahan Padang Alai Bodi dan daerah sekitarnya.

5) Kios Saprodi

LKMA Pincuran Bonjo memiliki unit kios saprodi yang menjual berbagai macam kebutuhan sarana produksi pertanian seperti benih berbagai sayuran, pupuk kimia dan juga menyediakan pupuk organik seperti kompos.

Peranan LKMA Pincuran Bonjo Terhadap Permodalan Usaha Tani

Adapun analisis dan pembahasan mengenai peranan LKMA Pincuran Bonjo berdasarkan persepsi petani sebagai berikut:

Perkembangan Usaha Tani

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan pertama ini yaitu 85 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku tinggi. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} & : (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ & = (85 : 100) \times 100\% \\ & = 85\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 85%, maka kriteria peranannya yaitu sangat kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan sangat kuat terhadap perkembangan usaha tani.

Prosedur Pengajuan Pinjaman

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan kedua ini yaitu 80 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku sedang. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} & : (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ & = (80 : 100) \times 100\% \\ & = 80\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 80%, maka kriteria peranannya yaitu kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan

kuat dalam membantu petani memperoleh kemudahan prosedur pengajuan pinjaman dan relatif sederhana.

Persyaratan Pengajuan Pinjaman

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan ketiga ini yaitu 77 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku sedang. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} &: (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ &= (77 : 100) \times 100\% \\ &= 77\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 77%, maka kriteria peranannya yaitu kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan kuat dalam membantu petani memperoleh persyaratan pengajuan pinjaman yang tidak menyulitkan.

Besarnya Nilai Pinjaman

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan keempat ini yaitu 86 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku tinggi. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} &: (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ &= (86 : 100) \times 100\% \\ &= 86\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 86%, maka kriteria peranannya yaitu sangat kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan sangat kuat dalam membantu petani memperoleh nilai pinjaman sesuai kebutuhan usaha tani.

Pencairan Pinjaman

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan kelima ini yaitu 77 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku sedang. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} &: (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ &= (77 : 100) \times 100\% \\ &= 77\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 77%, maka kriteria peranannya yaitu kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan kuat dalam membantu petani memperoleh pencairan pinjaman yang cepat dan langsung setelah syarat pinjaman terpenuhi oleh petani tersebut.

Tingkat Bunga Perbulan

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan keenam ini yaitu 90 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku tinggi. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} &: (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ &= (90 : 100) \times 100\% \\ &= 90\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 90%, maka kriteria peranannya yaitu sangat kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo

berperan sangat kuat dalam membantu petani memperoleh tingkat bunga perbulan yang terjangkau.

Kesesuaian Waktu Pembayaran Pinjaman dengan Panen

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan ketujuh ini yaitu 80 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku sedang. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} & : (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ & = (80: 100) \times 100\% \\ & = 80\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 80%, maka kriteria peranannya yaitu kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan kuat dalam membantu petani memperoleh pembayaran pinjaman sesuai dengan waktu panen.

Sanksi Atas Keterlambatan Pembayaran

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan kedelapan ini yaitu 80 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku sedang. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} & : (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ & = (80: 100) \times 100\% \\ & = 80\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 80%, maka kriteria peranannya yaitu kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan kuat dalam membantu petani memperoleh sanksi yang sesuai dengan kesepakatan LKMA dan anggota (petani) atas keterlambatan pembayaran.

Agunan

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan kesembilan ini yaitu 100 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku tinggi. Untuk mencari Persentase skor dari peranan LKMA Pincuran bonjo mengenai agunan ini dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} & : (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ & = (100: 100) \times 100\% \\ & = 100\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 100%, maka kriteria peranannya yaitu sangat kuat. Hal ini berarti, dengan adanya LKMA Pincuran Bonjo berperan sangat kuat dalam membantu petani memperoleh agunan yang ringan dan terpenuhi oleh petani tersebut.

Pelayanan Pengelola LKMA Pincuran Bonjo

Jumlah skor yang diperoleh dari jawaban kuesioner untuk pernyataan kesepuluh ini yaitu 85 (terlampir pada tabel reduksi data lampiran 11) dengan perilaku tinggi. Untuk mencari Persentase skor dianalisa dengan rumus sakala *likert* menurut Ridwan (2009), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase skor} & : (\text{Jumlah skor} : \text{Nilai maksimal}) \times 100\% \\ & = (85: 100) \times 100\% \\ & = 85\%\end{aligned}$$

Berdasarkan persentase skor yang diperoleh yaitu 85%, maka kriteria peranannya yaitu sangat kuat.

Analisa dan Pembahasan Peranan LKMA Pincuran Bonjo Secara Umum Berdasarkan Semua Variabel

Pada garis kontinum dan presentase skor yang diperoleh terlihat bahwa jumlah skor dan presentase skornya terletak pada kriteria kuat. Dengan begitu, hasil dari skala *likert* menyatakan bahwa LKMA Pincuran Bonjo memiliki peranan yang kuat terhadap permodalan usaha tani menurut persepsi petani yang menjadi anggota LKMA tersebut dengan pencapaian persentase 84%. Kuatnya peranan LKMA Pincuran Bonjo dalam penyediaan modal bagi petani tentu sangat membantu petani itu sendiri dalam mengembangkan usahanya karena tidak kesulitan dalam permodalan.

Faktor-faktor yang Paling Mempengaruhi Keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo Dalam Memberikan Akses Permodalan Bagi Petani

Menurut Saptana (2013), faktor – faktor yang mempengaruhi keberlanjutan LKMA yaitu terdiri dari struktur organisasi, tujuan LKMA, pembagian peran/fungsi, dan sistem koordinasi, jenis kegiatan usaha, manajemen usaha, serta sumber ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dari jawaban responden mengenai faktor-faktor yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo dan telah bertransformasi ke arah modern atau komersial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Faktor- faktor yang Paling Mempengaruhi Keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo

No	Faktor – Faktor	Responden yang Memilih	Persentase
1.	Tujuan LKMA	8 orang	80%
2.	Jenis Kegiatan Usaha	6 orang	60%
3.	Struktur organisasi	5 orang	50%
4.	Pembagian peran/fungsi	4 orang	40%
5.	Sumber IPTEK	3 orang	30%
6.	Manajemen usaha	2 orang	20%
7.	Sistem Koordinasi	1 orang	10%

Sumber : LKMA Pincuran Bonjo, 2019

Adapun cara untuk mencari persentase menurut Arikunto (2006) berdasarkan analisis *rating scale* yaitu:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan :

P : persentase (%) yang dicari

F : jumlah responden yang memilih alternatif jawaban

N : jumlah keseluruhan responden

Maka, contoh perhitungan untuk faktor internal no 1 (Tujuan LKMA) sebagai berikut:

$$P = (8/10) \times 100\% \\ = 80\%$$

Berikut penjelasan mengenai data-data tersebut berdasarkan kriteria yang diperoleh dari persentase:

Tujuan LKMA

Hasil dari faktor tujuan LKMA memperoleh persentase 80%. Hal ini berarti kriterianya sebagian besar dari pengurus LKMA Pincuran Bonjo menyatakan bahwa faktor ini yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Terlaksananya faktor tujuan LKMA menurut Saptana (2013) yaitu ditandai dengan tujuan LKMA tersebut telah ditransformasikan sehingga tidak terbatas hanya untuk

menyediakan modal usaha bagi anggota saja. Namun, juga tujuan lainnya seperti meningkatkan kemampuan anggota anggota baik dari aspek keterampilan teknis maupun kapabilitas manajerialnya.

Jenis Kegiatan Usaha

Faktor jenis kegiatan usaha ini memperoleh persentase 60%. Oleh karena itu kriterianya adalah lebih dari setengahnya responden mengatakan faktor tersebut yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Menurut Saptana (2013), kegiatan usaha di LKMA dapat ditransformasikan dari kegiatan usaha simpan pinjam dengan sistem yang telah terbagi beberapa jenis, seperti konvensional dan syariah.

Struktur Organisasi

Hasil dari faktor struktur organisasi memperoleh persentase 50%. Hal ini berarti kriterianya setengahnya dari responden mengatakan bahwasanya faktor ini mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Menurut Kementerian Pertanian (2014), untuk dapat menumbuhkan kembangkan LKMA sebagai lembaga keuangan yang profesional dan dapat melayani serta mengelola dana secara transparan, maka struktur gapoktan dipisahkan dengan struktur organisasi dan pengelola unit usaha LKMA.

Pembagian Peran/Fungsi

Untuk faktor pembagian peran/fungsi memperoleh persentase 40%. Hal ini berarti kriterianya kurang dari setengahnya responden mengatakan bahwa faktor ini mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Pembagian peran/fungsi yang harus dijalankan tersebut dapat ditransformasikan dari pembagian peran yang sudah jelas berdasarkan spesialisasi kerja sesuai struktur (Saptana, 2013).

Sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Faktor ini memperoleh persentase 30% yang berarti kurang dari setengah responden menyatakan faktor sumber ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Sebaiknya untuk sumber ilmu pengetahuan dan teknologi LKMA dapat ditransformasikan dari sumber iptek yang terbatas ke sumber yang lebih luas serta jenis inovasi teknologi yang lebih mutakhir (Kementerian Pertanian, 2014).

Manajemen Usaha

Untuk faktor ini memperoleh persentase 20% yang berarti kriterianya sebagian kecil responden menyatakan faktor manajemen usaha mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Menurut Saptana (2013) faktor manajemen usaha yang mempengaruhi keberlanjutan LKMA dapat ditransformasikan dari manajemen usaha yang bersifat belum profesional dan umum, ke arah manajemen usaha yang didasarkan atas profesional dan spesialisasi kerja secara rinci.

Sistem Koordinasi

Faktor sistem koordinasi memperoleh persentase 10%. Hal ini berarti kriterianya sebagian kecil responden mengatakan faktor ini mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo. Menurut Saptana (2013) sistem koordinasi di LKMA baik untuk kelembagaan gapoktan dan LKMA dapat dilakukan transformasi dari sistem koordinasi internal dan eksternal dilakukan secara lisan maupun tertulis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Peranan LKMA Pincuran Bonjo dalam menyediakan modal bagi petani meliputi, (1) adanya perkembangan usaha tani setelah meminjam modal di LKMA skor 85% kriteria sangat kuat, (2) prosedur pengajuan yang mudah dan relatif sederhana skor 80% kriteria kuat, (3) persyaratan pengajuan pinjaman yang tidak menyulitkan skor 77% kriteria kuat, (4) besarnya nilai pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan petani skor 86% kriteria sangat kuat, (5) pencairan pinjaman yang cepat yaitu langsung setelah persyaratan pinjaman terpenuhi skor 77% kriteria kuat, (6) tingkat bunga perbulan yang terjangkau skor 90% kriteria sangat kuat, (7) kesesuaian waktu pembayaran pinjaman dengan panen skor 80% kriteria kuat, (8) sanksi atas keterlambatan pembayaran berdasarkan kesepakatan LKMA dan anggota (petani) skor 80% kriteria kuat, (9) agunan yang ringan dan terpenuhi oleh petani skor 100% kriteria sangat kuat, (10) serta sikap pengelola LKMA dalam melayani yang tulus dan memahami karakter petani skor 85% kriteria sangat kuat. Secara keseluruhan LKMA Pincuran Bonjo berperan **kuat** terhadap terhadap permodalan usaha tani dengan skor 84%.
2. Faktor – faktor tersebut dianalisa menggunakan *rating scale* dan analisis persentase sehingga dapat diketahui yang paling mempengaruhi keberlanjutan LKMA Pincuran Bonjo yaitu faktor tujuan LKMA memperoleh persentase 80%, jenis kegiatan usaha memperoleh persentase 60%, struktur organisasi memperoleh persentase 50%, pembagian peran/fungsi persentasenya 40%, sumber IPTEK persentasenya 20%, faktor manajemen usaha persentasenya 20%, dan sistem koordinasi 10%.

Saran

1. LKMA sangat berperan penting terhadap permodalan usaha tani dengan berbagai kemudahan yang diberikan, untuk itu diharapkan gabungan kelompok tani dan pemerintah yang terkait mendirikan dan menghidupkan LKMA di pedesaan sebagai solusi modal usaha tani.
2. Untuk meningkatkan peranan LKMA Pincuran Bonjo penulis menyarankan agar selanjutnya Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan LKMA agar lebih ditingkatkan lagi pelaksanaannya supaya semakin baik dan mampu bertransformasi ke arah modern dan komersial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Asaad, Mhd 2011. *Peningkatan Peranan Perbankan Syariah Untuk Pembiayaan Usaha Pertanian*. Miqot 1 (25). Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.
- Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. 2019. *Daftar LKMA di Kota Payakumbuh*. Payakumbuh.
- Kementerian Pertanian, 2010. *Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)*. Deptan Press, Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. *LKM-Agribisnis. Pedoman Dan Modul Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Pada Gapoktan PUAP*. Deptan Press, Jakarta.

- LKMA Pincuran Bonjo. 2019. Buku RAT (Rapat Anggota Tahunan) LKMA Pincuran Bonjo tahun 2018. Payakumbuh.
- Masyhuri, Z. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Muljono, Djoko. 2012. Buku Pintar Strategi Bisnis Koperasi Simpan Pinjam. Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Ridwan. 2009. *Belajar Muda Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta, Bandung.
- Saptana, Wahyuni. S, Sahat. M. P. 2013. *Strategi Percepatan Transformasi Kelembagaan Gapoktan dan LKMA dalam Memperkuat Ekonomi di Pedesaan. Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 10 (1) : 1-11. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sudarmaji, Risman. 2017. Peranan LKMA Terhadap Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Skripsi. Program studi Peternakan. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makasar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV Alfabeta, Bandung.
- Syukur, M. 2009. *Bank Pertanian Pembiayaan Alternatif Untuk Petani: Mencari Alternatif*, Jakarta.